



## PARADOKS INDIVIDUALITAS: PENJELAJAHAN DEKONSTRUKSI NILAI KOMUNAL DAN INDIVIDUAL DALAM CERPEN *JAKARTA* KARYA TOTILAWATI TJITRAWASITA

*The Paradox of Individuality: Deconstructive Exploration of Communal and Individual Values in Totilawati Tjitrawasita's Jakarta*

Laetitia Sugestian\* & Yoseph Yapi Taum

Universitas Sanata Dharma

Jl. Affandi, Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: [laetitia.sugestian@gmail.com](mailto:laetitia.sugestian@gmail.com); [yosephyapi@usd.ac.id](mailto:yosephyapi@usd.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 22 Agustus 2024—Direvisi Akhir Tanggal 20 Mei 2025—Disetujui Tanggal 20 Juni 2025

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.7872>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penafsiran alternatif terhadap cerpen *Jakarta* untuk menunjukkan bahwa penafsiran terhadap cerpen ini tidak bersifat mutlak. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan eklektik dengan menggabungkan metode objektif dan diskursif. Teori semiotika Teeuw digunakan untuk analisis objektif, sedangkan teori dekonstruksi Derrida diterapkan dalam analisis diskursif. Dalam melakukan analisis, peneliti menganalisis struktur cerpen dengan teori semiotika Teeuw, mengidentifikasi ideologi yang terkandung dalam cerpen, melakukan *decentering* dengan teori dekonstruksi Derrida, dan mengidentifikasikan serta merumuskan gagasan baru yang muncul dari proses *decentering*. Penelitian ini menemukan bahwa penafsiran terhadap cerpen *Jakarta* tidaklah mutlak. Analisis dengan teori Teeuw menunjukkan bahwa cerpen ini mengedepankan pentingnya keluarga sebagai sebuah komunitas, dengan kata lain kepentingan pribadi ditempatkan sebagai urusan sekunder. Namun, penerapan teori dekonstruksi Derrida berhasil mengungkap sebuah gagasan baru dalam cerpen ini, yaitu bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengutamakan kepentingan pribadinya dan menomorduakan urusan komunal yang tidak mendesak. Gagasan ini ditemukan melalui karakter keegoisan Pak Pong yang tercermin dalam konflik cerpen *Jakarta*.

**Kata-kata kunci:** cerpen *Jakarta*; dekonstruksi; Derrida; eklektik; Teeuw

### Abstract

*This study aims to explore alternative interpretations of the short story Jakarta to demonstrate that such interpretation is not absolute. The data for this study is collected through library research. This study employs an eclectic approach by combining objective and discursive methods. Teeuw's semiotic theory is used for objective analysis, while Derrida's deconstruction theory is applied for discursive analysis. In the process data analyzation, the researcher analyzed the short story's elements using Teeuw's semiotic theory, identified the ideology embodied in the story, carried out decentering with Derrida's deconstruction theory, and identified as well as developed novel ideas that arose from the decentering process. The findings of this study reveal that the interpretation of the short story Jakarta is not absolute. The analysis using Teeuw's theory reveals that the story foregrounds the importance of family as a community, in which personal interests are considered secondary. However, the application of Derrida's deconstruction theory uncovers a new idea within the story, namely that each individual has the right to prioritize personal interests over non-urgent communal concerns. This idea is found through the characterization of Pak Pong's selfishness, as reflected in the conflict within the short story Jakarta.*

**Keywords:** *deconstruction; Derrida, eclectic; short story Jakarta; Teeuw*

**How to Cite:** Sugestian, L. & Taum, Y. Y. (2025). Paradoks Individualitas: Penjelajahan Dekonstruksi Nilai Komunal dan Individual dalam Cerpen *Jakarta* Karya Totilawati Tjitrawasita. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 1—16. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.7872>

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra mengandung gagasan tertentu. Untuk menemukan gagasan yang terkandung di dalamnya, sebuah karya sastra perlu ditafsirkan (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Namun, tafsiran terhadap suatu karya sastra cenderung masih bersifat absolut. Karya sastra seakan-akan hanya memiliki makna tunggal. Tafsiran yang berbeda, yang mungkin bertolak belakang dengan tafsiran pada umumnya, cenderung dianggap aneh.

Cerpen *Jakarta*, sebuah karya sastra yang ditulis Totilawati Tjitrawasita merupakan sebuah cerpen yang mengisahkan seorang bapak dari desa bernama Pak Pong yang hendak menengok saudara sepupunya, Paijo, yang bekerja sebagai jenderal di Jakarta. Cerpen ini menarik banyak orang untuk bersimpati pada Pak Pong sehingga banyak orang menilai bahwa karya ini hendak mengutarakan betapa pentingnya keluarga. Salah satu penelitian yang menunjukkan hal tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan Anisa. Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa kelas X di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon diminta membaca cerpen *Jakarta*. Setelah itu, mereka diminta membagikan tanggapan mereka terhadap cerpen tersebut. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa para siswa bersimpati pada tokoh Pak Pong dan mengutuk Paijo (Susilo & Anisa, 2017).

Simpati terhadap Pak Pong mengarahkan pembaca untuk menafsirkan bahwa cerpen itu hendak berpesan mengenai pentingnya mendahulukan keluarga sebagai suatu komunitas dibandingkan urusan pribadi. Dengan begitu, cerpen tersebut dianggap hendak mengajak pembacanya untuk menomorduakan urusan pribadinya. Tafsiran tersebut seolah-olah merupakan sebuah tafsiran absolut, sebuah tafsiran yang benar dan tidak terbantahkan.

Penafsiran yang terkesan absolut seperti ini tidak hanya ditemui pada proses menafsirkan cerpen *Jakarta*. Penafsiran terhadap novel Andrea Hirata yang berjudul *Guru Aini* juga cenderung bersifat absolut. Guru Desi, tokoh utama novel ini, dianggap sebagai tokoh yang pemaarah dan intoleran. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Tatalia dan Yulianti (2020) berhasil membuktikan bahwa alih-alih pemaarah dan intoleran, Guru Desi justru merupakan seorang tokoh yang sabar dan toleran.

Selain itu, penelitian Manik (2020) juga menunjukkan bahwa cerpen-cerpen dalam buku *Atas Nama Malam*, yang sekilas menyiratkan bahwa pelacur adalah perempuan yang rendah martabatnya, ternyata mengungkapkan bahwa perempuan-perempuan tersebut sebetulnya tidak lebih rendah posisinya dibandingkan kaum-kaum lain yang umumnya dianggap lebih memiliki martabat, misalnya laki-laki, orang yang bekerja di siang hari, dokter, istri pejabat, dan guru. Pelacur dalam cerpen-cerpen di buku *Atas Nama Malam* ternyata merupakan orang yang jujur akan kondisi mereka, lebih memahami seks dibandingkan perempuan yang ditinggalkan oleh suaminya, bertanggung jawab, dan mau menolong orang lain. Berbeda dengan anggapan orang pada umumnya, mereka pun sebetulnya adalah korban dari kerusakan rumah tangga.

Berdasarkan celah pada penelitian-penelitian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwa penafsiran terhadap karya sastra tidak bersifat mutlak. Dengan mengeksplorasi penafsiran alternatif terhadap cerpen *Jakarta*, maka penelitian ini hendak mengungkapkan bahwa penafsiran yang dominan bukanlah satu-satunya penafsiran yang sah. Dengan begitu, penelitian ini pun diharapkan dapat mendukung penelitian-penelitian lain yang sebelumnya telah membuktikan ketidakabsolutan penafsiran karya sastra.

## LANDASAN TEORI

Teeuw (2017) memandang bahwa sastra bukanlah bentuk komunikasi yang biasa. Sastra memiliki banyak segi yang aneh dan luar biasa, yang berbeda dengan bentuk komunikasi lain. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra, peneliti sastra perlu mendekati karya sastra sebagai sebuah tanda. Sebagai sebuah tanda, karya sastra mengandung tiga jenis kode, yaitu kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Kode pertama yang menurut Teeuw perlu diperhatikan adalah kode bahasa (Teeuw, 2017). Dalam mendekodekan kode bahasa, peneliti sastra perlu pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan yang istimewa dalam karya sastra (Teeuw, 2017). Bentuk-bentuk kebahasaan yang istimewa itu bisa berupa pemakaian kata-kata yang aneh, kolot, atau asing; kata majemuk yang baru; bentuk-bentuk yang paradoksal; kata-kata arkais; neologisme; kata-kata yang belum pernah dipakai walaupun sesuai dengan potensi sistem bahasa; serta uraian kata yang aneh dan menyimpang.

Kode kedua yang menurut Teeuw perlu diperhatikan adalah kode sastra. Kode yang dimaksud dalam teori Teeuw adalah sistem tanda yang mencakup hakikat kesusastraan dan anasir-anasir kesastraan seperti, tokoh, alur, gaya, dan latar, yang membatasi dan memberi kemungkinan pemberian makna yang sesuai pada karya sastra (Taum, 2018). Jadi, hal-hal tersebutlah yang perlu dianalisis oleh peneliti sastra dalam mendekodekan kode sastra sebuah karya menggunakan teori Teeuw.

Di samping bahasa dan konvensi sastra, karya sastra pun tidak mungkin dipahami tanpa pengetahuan tentang kebudayaan yang melatarbelakangi karya tersebut (Teeuw, 2017). Oleh karena itu, selain mendekodekan kode bahasa dan kode sastra, peneliti juga perlu mendekodekan kode budaya karya sastra yang dikajinya. Kode budaya adalah sistem tanda yang mengacu pada suatu kerangka kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra (Taum, 2018). Sistem kebudayaan dalam suatu karya sastra umumnya terkandung dalam sistem bahasa dan sistem sastra. Oleh karena itu, konvensi budaya sangat sulit atau bahkan tidak mungkin dipisahkan dari konvensi bahasa maupun konvensi sastra (Teeuw, 2017).

Karya sastra tidak cukup hanya didekodekan. Karya sastra perlu dikritisi dari sudut pandang lain sehingga kajian terhadap suatu karya sastra menjadi lebih komprehensif. Oleh karena itu, untuk menghasilkan kajian yang seperti itu, dibutuhkan pendekatan yang memungkinkan penggunaan lebih dari satu teori dalam pengkajian sastra.

Menurut Taum (2017), ada tiga paradigma dalam ilmu sastra, salah satunya Paradigma Abrams. Abrams mengemukakan empat pendekatan dalam kritik sastra, yaitu pendekatan ekspresif, pendekatan objektif, pendekatan mimetik, dan pendekatan pragmatik. Pendekatan ekspresif menitikberatkan penulis, pendekatan mimetik menitikberatkan semesta, pendekatan pragmatik menitikberatkan pembaca, sedangkan pendekatan objektif menitikberatkan karya sastra itu sendiri (Taum, 2017).

Paradigma Abrams selanjutnya direposisi oleh Taum sehingga paradigma yang awalnya hanya memiliki empat pendekatan berubah menjadi memiliki enam pendekatan. Taum (2017) menambahkan dua pendekatan baru, yaitu pendekatan eklektik dan pendekatan diskursif. Pendekatan eklektik merupakan pendekatan yang secara selektif menggabungkan beberapa pendekatan untuk memahami suatu fenomena. Pendekatan inilah yang cocok digunakan untuk menghasilkan sebuah kajian karya sastra yang komprehensif. Pendekatan diskursif merupakan pendekatan kritik sastra yang menitikberatkan wacana sastra sebagai sebuah praktik diskursif. Pendekatan ini memiliki berbagai metode dan acuan teori, salah satunya teori Jacques Derrida yang mengemukakan dekonstruksi terhadap teks untuk membongkar rezim kepastian (Taum, 2017).

Teori Jacques Derrida merupakan sebuah teori yang menentang anggapan kaum strukturalis bahwa teks mengandung makna yang absolut dalam struktur yang utuh di dalam

sistem bahasa tertentu (Barker & Jane, 2021; Imron, 2015; Respati, 2017). Dengan kata lain, Derrida menentang logosentrisme dan fonosentrisme (Kurniawati & Annabil, 2022; Rokhmansyah, 2014). Derrida pun merombak pandangan strukturalis tersebut dengan pandangan yang baru (Norris, 2017).

Dengan mengajukan gagasan mengenai dekonstruksi, Derrida mau menentang dialektika, jenis pemikiran arogan yang berambisi mencapai pengetahuan mutlak (ingin menguasai makna secara penuh). Dekonstruksi digagas sebagai gerakan untuk melawan ambisi filsafat untuk menguasai makna dan pemaknaan (Haryatmoko, 2016; Siregar, 2019). Sebagai contoh, dalam oposisi biner antara jasmani dan rohani, malam dan siang, serta baik dan buruk, konsep *rohani*, *baik*, dan *siang* secara sadar ataupun tidak telah ditempatkan pada posisi hierarkis yang lebih tinggi. Teori dekonstruksi yang Derrida gagas mencurigai oposisi semacam itu karena menyembunyikan hubungan dominasi atau hierarki. Salah satu strategi yang dapat digunakan sebagai solusi untuk menghadapi fenomena seperti ini adalah menetralisasi oposisi setelah membalikkan hubungan hierarkisnya (Haryatmoko, 2016).

Dalam buku berjudul *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, Haryatmoko (2016) menjelaskan proses dekonstruksi dengan teori Derrida. Setelah hierarki metafisik dalam sebuah logika biner disingkap, langkah berikutnya adalah membalikkan dan menetralisasikan hierarki. Logika biner sendiri adalah bentuk metafisika yang telah memihak pada satu kutub. Contohnya, unsur pria memiliki posisi yang lebih tinggi dalam oposisi antara pria dan wanita. Pasangan konsep yang hierarkis itu perlu dibalik dengan cara menghancurkan hubungan kekuatan yang dilembagakan melalui pemberian prioritas pria atas wanita. Namun, pembalikan ini masih terperangkap dalam lingkaran logosentrik. Logosentri (pandangan yang menganggap suatu konsep abstrak sebagai suatu kebenaran) masih belum terhapus. Karena itu, hubungan kutub kekuatan tersebut perlu dinetralisasikan dengan mencabut konsep yang sebelumnya diprioritaskan supaya prioritas yang baru tidak dimaknai dengan cara yang sama seperti dalam logosentrisme. Dengan demikian, tulisan bukan lagi tulisan seperti yang dimaksudkan pada awalnya. Lalu, terjadi diseminasi (penyebaran) makna.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk secara komprehensif mengeksplorasi makna dalam cerpen *Jakarta* karya Totilawati Tjitrawasita melalui pendekatan eklektik yang memadukan teori semiotika Teeuw dan teori dekonstruksi Derrida. Penelitian ini bersifat kualitatif dan difokuskan pada analisis mendalam terhadap teks cerpen yang diambil dari buku *Cerita Pendek Indonesia 4*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eklektik, yang merupakan reposisi terhadap paradigma yang dikembangkan oleh Abrams. Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dengan memadukan pendekatan objektif dan diskursif. Untuk menganalisis struktur dan makna teks berdasarkan elemen-elemen internal cerpen (seperti tema, karakter, dan alur), peneliti menggunakan teori semiotika Teeuw dalam kajian dengan pendekatan objektif. Di sisi lain, teori dekonstruksi Derrida digunakan dalam kajian dengan pendekatan diskursif dalam rangka (1) mengkaji teks dari sudut pandang yang lebih kritis; (2) mengidentifikasi ideologi yang mendasari cerpen; dan (3) melakukan *decentering* untuk mengungkap gagasan-gagasan alternatif yang mungkin tersembunyi di balik struktur naratif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Data utama berupa teks cerpen *Jakarta* dikumpulkan dari sumber primer, yaitu buku kumpulan cerpen *Cerita Pendek Indonesia 4*. Data tambahan berupa literatur yang relevan dengan teori semiotika Teeuw dan teori dekonstruksi Derrida juga dikumpulkan untuk mendukung analisis.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yang terstruktur. Pertama-tama, peneliti memulai proses analisis dengan menganalisis struktur cerpen menggunakan teori

semiotika Teeuw. Fokus utama pada tahap ini adalah mengidentifikasi tema utama, karakter, alur, dan elemen naratif lainnya untuk mengungkap makna implisit dalam teks. Setelah analisis struktural, peneliti mengidentifikasi ideologi yang terkandung dalam cerpen, yaitu gagasan utama yang mendasari narasi, seperti konsep tentang keluarga, kepentingan pribadi, dan komunitas.

Selanjutnya, dengan teori dekonstruksi Derrida, peneliti melakukan *decentering*, yaitu proses menggeser fokus dari ideologi dominan untuk menemukan makna-makna alternatif yang mungkin terabaikan atau tersembunyi dalam teks. Langkah terakhir dalam proses analisis penelitian ini adalah mengidentifikasikan dan merumuskan gagasan baru yang muncul dari proses *decentering*, yang mungkin menentang sekaligus memperkaya penafsiran tradisional terhadap cerpen *Jakarta*. Dengan mengikuti prosedur tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi baru dalam memahami cerpen *Jakarta* dan menentang penafsiran yang telah ada dengan cara yang lebih kritis dan holistik.

## PEMBAHASAN

### Analisis dengan Teori Teeuw

Analisis dengan teori Teeuw ini akan menjadi landasan untuk dekonstruksi cerpen *Jakarta* dengan teori Derrida. Oleh karena itu, kode-kode yang didekodekan dalam artikel ini hanyalah kode-kode yang relevan untuk melakukan dekonstruksi terhadap cerpen ini.

### Analisis Kode Bahasa

Dalam cerpen *Jakarta* peneliti menemukan lima kode bahasa yang perlu didekodekan. Kode-kode tersebut adalah *nama: Soeharto (bukan Presiden)*. *Keperluan: urusan keluarga*, *ANOTOBOTO*, *(Desa) Nggesi*, *verba menjerit*, dan *verba diperlukan*.

#### a. Kode Bahasa Berupa Keterangan Tamu *nama: Soeharto (bukan Presiden)*. *Keperluan: urusan keluarga*

Kode *nama: Soeharto (bukan Presiden)*. *Keperluan: urusan keluarga* dapat ditemukan pada bagian awal cerpen, tepatnya di paragraf ketiga cerpen. Pada paragraf tersebut diceritakan bahwa Pak Pong diminta menuliskan data diri dan keperluannya datang ke kantor jenderal pada sebuah buku tamu. Pak Pong pun menuliskan *nama: Soeharto (bukan Presiden)*. *Keperluan: urusan keluarga* dengan maksud berolok-olok.

Data (1)

Tiba-tiba timbul keinginannya untuk berolok-olok. Sambil menahan ketawa ditulisnya di situ: *nama: Soeharto (bukan Presiden)*. *Keperluan: urusan keluarga* (Hoerip, 1979).

Soeharto merupakan nama Presiden Kedua Republik Indonesia. Sesuai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (2010), Soeharto memegang kekuasaan tertinggi atas Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara selama menjadi presiden. Dengan konteks tersebut dan konteks bahwa cerpen ini dibuat pada masa pemerintahan Soeharto, dapat dikatakan bahwa Paijo yang berstatus sebagai jenderal harus mengutamakan Soeharto yang merupakan atasannya.

Hal yang menarik dalam cerpen ini adalah nama Soeharto dilekatkan dengan keterangan *bukan Presiden* dan *Keperluan: urusan keluarga*. Pelekatan ini dapat diinterpretasikan sebagai gagasan bahwa urusan keluarga adalah yang utama. Dilekatkannya *Soeharto* dan *bukan Presiden* menunjukkan bahwa ada unsur diri Soeharto yang dikesampingkan dan hanya unsur tertentu dalam diri Soeharto yang ditekankan, yaitu unsur ke-VIP-annya. Unsur jabatan formal sebagai sesuatu yang dianggap mengandung keutamaan (ke-VIP-an) dikesampingkan dan digantikan dengan urusan keluarga. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kode bahasa ini merupakan

sebuah dekonstruksi yang mewakili gagasan bahwa keluarga adalah yang utama.

#### **b. Kode Bahasa Berupa Nama ANOTOBOTO**

Kode bahasa ANOTOBOTO juga dapat ditemukan di bagian awal cerpen. Ketika diminta membubuhkan tanda tangan, Pak Pong dengan sengaja menuliskan nama keluarganya dengan huruf kapital dan menambahkan garis bawah yang tebal. Kata yang ditulis dengan huruf-huruf kapital dan diberi garis bawah bukanlah hal yang biasa. Oleh karena itu, ANOTOBOTO merupakan sebuah gejala kebahasaan yang perlu dikodekan.

Data (2)

Betul juga, ada gunanya juga menjelaskan identitasnya agar tuan rumah tahu dan memberikan sambutan yang hangat atas kedatangannya. Maka ditulisnya di bawah tandanya, lengkap: Waluyo ANOTOBOTO. Nama keluarganya sengaja dibikin kapital semua, diberi garis tebal di bawahnya. Sekali lagi dia tersenyum, rasa bangga terukir di wajahnya (Hoerip, 1979 ).

Secara keseluruhan, penggunaan huruf kapital dan garis bawah tebal pada nama keluarga *Anotoboto* mengisyaratkan betapa pentingnya keluarga. Nama keluarga *Anotoboto* dalam kode bahasa ini mewakili konsep tentang 'kepentingan keluarga'. Penulisan suatu kata dengan huruf-huruf kapital bisa menunjukkan keinginan sang penulis kata untuk menekankan kata tersebut (Trask, 1997). Dengan kata lain, konsep yang diwakili kata yang ditulis dengan huruf-huruf kapital tersebut dianggap sebagai sesuatu yang penting. Di samping itu, di Indonesia, metode menggarisbawahi kata tertentu merupakan metode yang umum digunakan untuk menandai kata-kata yang penting. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan fakta bahwa ada pendidik dan peserta didik di Indonesia yang menggunakan metode ini untuk menandai kata-kata kunci. Contohnya, guru di SD Negeri 11 Pangkalpinang mengajarkan metode menggarisbawahi kata tertentu sebagai metode untuk menemukan kata kunci dalam bacaan (Hendrik & Roslinah, 2019). Selain itu, penelitian yang dilakukan Faiziyah dan Priyambodho (2022) menemukan bahwa ada siswa di SMK Negeri 2 Sragen yang menggarisbawahi kata-kata tertentu untuk menemukan kata-kata kunci dalam soal. Jadi, karena tanda yang menandai 'kepentingan keluarga' digarisbawahi sekaligus ditulis dengan huruf kapital, dapat dikatakan bahwa sang pengarang mau menyampaikan bahwa keluarga tidaklah sekadar penting, tetapi sangat penting.

#### **c. Kode Bahasa Berupa Nama Desa *Nggesi***

Kode bahasa *Nggesi* dapat ditemukan di bagian cerpen yang menceritakan Pak Pong sedang menjelaskan asal-usulnya. Ia bercerita bahwa ia merupakan seorang guru yang bekerja di sebuah SD di Desa Nggesi. Ia pun bercerita bahwa setelah orangtua Paijo (Jenderal) meninggal dunia, Paijo dibesarkan oleh orang tua Pak Pong di Nggesi.

Data (3)

"Saya, guru SD di Desa Nggesi" (Hoerip, 1979).

"Lantas keduanya diambil oleh orangtua kami, dibesarkan dalam kandang yang sama, di Nggesi" (Hoerip, 1979).

Dalam cerpen ini dikatakan bahwa Pak Pong dan Paijo berasal dari sebuah desa bernama Nggesi. Pada kenyataannya, desa bernama Nggesi tidak terdeteksi di Google Maps, yang terdeteksi adalah sebuah desa di Sragen bernama Gesi. Untuk menjelaskan fenomena ini, perlu diperhatikan kecenderungan penutur bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia. Tidak sedikit penutur bahasa Jawa yang memiliki kecenderungan menambahkan bunyi [ŋ] di awal kata yang dimulai dengan fonem /g/. Sebagai bukti, sebuah penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1

Pleret, Bantul, menunjukkan bahwa siswa-siswa di sekolah tersebut cenderung melekatkan bunyi [ŋ] di awal nama-nama tempat yang dimulai dengan fonem /g/ (Hidayat & Setiawan, 2015). Contohnya, [ah imogiri tu <sup>ŋ</sup>gunung e]. Dari kecenderungan tersebut dapat diidentifikasi bahwa sebetulnya Desa Nggesi yang dimaksud Pak Pong adalah Desa Gesi yang terletak di Sragen.

#### d. Kode Bahasa Berupa Pilihan Kata *Menjerit*

Ketika Pak Pong sedang tengah bercerita, bel di kantor Paijo berbunyi, menandakan bahwa Paijo menghendaki penjaga kantornya untuk menemuinya. Untuk menggambarkan bahwa bel di kantor Paijo berbunyi, pengarang menggunakan kata *menjerit*.

Data (4)

Bel yang mendadak menjerit-jerit tiga kali menghentikan dongengnya (Hoerip, 1979).

Tidak biasanya *bel* dilekatkan dengan verba *menjerit*. Nomina *bel* biasanya diikuti verba *berbunyi*. Karena bukan merupakan verba yang umum dilekatkan pada bentuk *bel*, verba *menjerit* dapat dianggap sebagai kode bahasa yang perlu didekodekan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan menjerit sebagai tindakan mengeluarkan suara keras melengking (karena kesakitan, memanggil, dan sebagainya); berteriak; memekik (Departemen Pendidikan Nasional, 2015). Lebih dari sekadar teriakan biasa, jeritan menandakan bahwa ada suatu hal penting yang perlu diperhatikan. Dalam konteks cerpen ini, *menjerit* dapat diinterpretasikan perbuatan berteriak memanggil yang menuntut tokoh penjaga untuk memperhatikan suatu hal penting, yaitu kehendak pribadi Paijo sebagai seorang jenderal.

Bentuk *bel yang mendadak menjerit* dalam cerpen ini tidak bisa dimaknai secara literal. Sekalipun nomina yang dilekatkan pada *menjerit* adalah *bel*, bukan berarti *bel*-lah yang menjerit. Alasannya, bel adalah benda mati yang tidak bisa berkehendak. Yang bisa berkehendak untuk menjerit adalah manusia yang membunyikan bel tersebut. Karena itu, dapat dikatakan bahwa yang menjerit adalah Paijo. Jadi, bel hanyalah representasi dari manusia yang membunyikannya.

Apabila Paijo menjerit, artinya Paijo sebagai jenderal menghendaki permintaannya segera dituruti. Hal ini menunjukkan betapa keinginan pribadi seorang jenderal harus dipenuhi. Jadi, pemilihan kata *menjerit* pada cerpen ini secara jelas memperlihatkan pengutamaan kepentingan individu seorang jenderal.

#### e. Kode Bahasa Berupa Pilihan Kata *Diperlukan*

Ketika bel berbunyi tiga kali, sang penjaga berkata bahwa Pak Pong mungkin sudah *dibutuhkan* Paijo. Penggunaan kata *diperlukan* dalam konteks pembicaraan itu terasa tidak biasa bagi Pak Pong. Oleh karena itu, kata tersebut merupakan kode bahasa yang perlu didekodekan

Data (5)

Tampak olehnya penjaga itu berdiri dengan tergesa-gesa sambil berkata, "Tunggu sebentar, mungkin Bapak sudah diperlukan." (Hoerip, 1979).

Dia melongo, "Diperlukan?" ujarnya di dalam hati, tidak mengerti (Hoerip, 1979).

Kata *diperlukan* dalam konteks cerpen ini memang mengandung makna 'dipersilakan masuk ke ruangan Paijo'. Namun, kata tersebut juga mengandung sebuah makna terselubung. Bentuk *diperlukan* merupakan bentuk pasif dari *memerlukan*. Bentuk *memerlukan* sendiri berasal dari bentuk dasar *perlu* yang sebagai sebuah verba mengandung komponen makna [+PENTING]. Jadi, kata *diperlukan* dalam cerpen ini juga mengindikasikan bahwa subjek yang

mendahului kata tersebut dianggap penting oleh Paijo sehingga kehadirannya dibutuhkan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang bisa bertemu Paijo hanyalah orang-orang yang dianggapnya penting. Paijo berhak untuk menolak kehadiran seseorang hanya karena orang tersebut dianggapnya kurang penting. Hal ini mencerminkan betapa diutamakannya kepentingan pribadi Paijo sebagai seorang jenderal.

### ***Analisis Kode Sastra***

Kode sastra yang dianalisis dalam artikel ini hanyalah alur cerpen *Jakarta* karena kode inilah yang relevan untuk melakukan dekonstruksi cerpen dengan teori Derrida. Analisis alur ini akan dimanfaatkan untuk menemukan momen menggugah pada proses dekonstruksi cerpen.

Alur sebuah cerpen terdiri dari lima bagian, yaitu tahap penyituasian (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*), dan tahap penyelesaian (*denounment*) (Nurgiyantoro, 2019). Tahap *situation* adalah bagian pembuka cerita yang memberikan informasi awal cerita melalui penggambaran latar dan pengenalan tokoh. Pada tahap *generating circumstances* mulai muncul masalah yang menyulut konflik, dengan kata lain konflik mulai muncul pada tahap ini. Selanjutnya, konflik berkembang dan menjadi semakin intens pada tahap *rising action*. Pada tahap ini, peristiwa-peristiwa dalam cerita semakin mencekam dan menegangkan. Tahap klimaks adalah tahap ketika konflik cerita mencapai titik puncaknya. Jika dipandang dari segi tanggapan emosional pembaca, tahap klimaks ini merupakan tahap yang paling menegangkan bagi pembaca. Tahap *denounment* adalah tahap akhir cerita yang berisi penyelesaian konflik. Ketegangan pun dikendurkan pada tahap ini.

Tahap *situation* pada cerpen *Jakarta* mencakup bagian yang menceritakan Pak Pong diminta mengisi buku tamu sampai dialog Pak Pong mengenai keberhasilan para muridnya. Bagian tersebut menceritakan kedatangan Pak Pong ke kantor Paijo, sang jenderal. Karena merupakan kakak sepupu Paijo, Pak Pong sempat kebingungan ketika diminta mengisi buku tamu oleh penjaga kantor Paijo. Pak Pong pun digambarkan sebagai seorang guru SD asal Gesi yang secara sosial statusnya sama dengan penjaga kantor yang ditemuinya. Secara keseluruhan, bagian ini menggambarkan latar cerita dan memperkenalkan tokoh utama cerita ini, yaitu Pak Pong.

Tahap *generating circumstances* pada cerpen ini mencakup bagian yang menceritakan bahwa bel berbunyi tiga kali sampai dialog penjaga kantor ketika ia menawarkan minuman pada Pak Pong. Pada bagian ini, muncul peristiwa yang memantik konflik dalam cerpen ini, yaitu peristiwa sang penjaga kembali dari ruangan Paijo sambil berkata bahwa ia diminta Paijo menemani Pak Pong untuk sementara waktu karena seorang menteri akan datang.

Tahap *rising action* mencakup bagian Pak Pong kembali bercakap-cakap dengan sang penjaga sampai bagian yang menceritakan Pak Pong dikenalkan pada *night club*. Pada bagian ini, Pak Pong masih menunggu sampai gilirannya bertemu Paijo tiba. Awalnya ia bercakap-cakap dengan sang penjaga lalu ia tertidur. Ketika ia akhirnya bertemu dengan Paijo, ia dikecewakan oleh reaksi Paijo yang tidak sesuai harapannya. Paijo tidak terlalu menyambut kedatangan Pak Pong dan ia buru-buru menyuruh sopir serta penjaganya untuk mengantarkan Pak Pong ke penginapannya. Pak Pong awalnya hendak langsung pulang, tetapi akhirnya ia memutuskan untuk menginap selama satu malam di rumah sang penjaga karena tiket kereta yang masih tersedia pada hari itu mahal. Pada malam hari, sang penjaga mengajak Pak Pong berjalan-jalan dan ia memperkenalkan *night club* pada Pak Pong.

Bagian tersebut dapat disebut sebagai tahap *rising action* karena membawa alur semakin memuncak. Peristiwa-peristiwa yang disajikan pada bagian ini semakin menegangkan. Pak Pong yang sebelumnya telah dikecewakan karena tidak bisa langsung bertemu dengan Paijo semakin dibuat kecewa karena seorang menteri bisa langsung menemui Paijo tanpa mengisi

buku tamu maupun menunggu. Setelah menunggu lama pun Pak Pong tidak mendapatkan sambutan yang ia harapkan. Ketegangan semakin memuncak ketika Pak Pong tidak jadi makan malam dengan Paijo dan diberitahu sang penjaga bahwa Paijo sering pergi ke klub malam.

Tahap klimaks pada cerpen ini adalah bagian yang menceritakan betapa terpukulnya Pak Pong saat mengetahui bahwa Paijo sering pergi ke klub malam. Bagian tersebut merupakan bagian yang paling mengguncang emosi pembaca sehingga dapat dikatakan sebagai puncak konflik. Pak Pong dan Paijo bukan hanya dipisahkan oleh kesibukan Paijo, melainkan juga oleh nilai moral yang berbeda. Pak Pong seolah merasa Paijo yang baru saja ia temui bukanlah Paijo yang selama ini ia kenal.

Tahap *denounment* pada cerpen *Jakarta* adalah dua paragraf terakhir cerpen ini. Pada bagian tersebut, diceritakan bahwa Pak Pong memberikan batik yang sebetulnya diperuntukkan bagi Paijo kepada sang penjaga lalu menitikkan air mata. Bagian tersebut merupakan penyelesaian bagi konflik yang sebelumnya terjadi, yaitu kekecewaan Pak Pong terhadap Paijo. Pada bagian ini pun ketegangan secara drastis mengendur dan digantikan dengan perasaan haru.

### ***Analisis Kode Budaya***

#### **a. Keutamaan dalam Keluarga Jawa**

Desa Gesi terletak di Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, pengaruh nilai-nilai Jawa masih kuat di desa tersebut. Ada dua nilai utama yang sangat dijunjung dalam hubungan kekerabatan orang-orang Jawa, yaitu rasa hormat (menunjukkan *urmat* atau merasakan *sungkan*) dan kerukunan (Geertz, 1961). Sebagai konsekuensi dari nilai kerukunan tersebut, orang Jawa dituntut untuk mengurus kerabatnya yang membutuhkan pertolongan dan menyediakan tempat tinggal apabila ada kerabatnya yang datang dari jauh (Geertz, 1961).

Terkait tuntutan untuk membantu kerabat yang membutuhkan pertolongan, Geertz menerangkan lebih jauh bahwa salah satu tuntutan yang ada adalah tuntutan untuk mengurus kerabat yang butuh diasuh atau dirawat. Jika seseorang tidak bisa diasuh atau dirawat oleh anggota keluarga dekatnya, kerabatnya yang lain (misalnya paman dan bibinya atau keponakannya) perlu mengasuh atau merawat orang itu. Karena adanya tuntutan semacam ini dalam masyarakat Jawa, tidak heran jika Paijo dan Tinah, adiknya, dibesarkan oleh orang tua Pak Pong. Selain itu, contoh bantuan lain yang perlu diupayakan adalah bantuan biaya untuk kerabat yang keluarga intinya tidak sanggup membiayai pendidikannya (Magnis-Suseno, 1984). Hal ini mampu menjelaskan mengapa Pak Pong mengirimkan seluruh gajinya kepada Paijo dan mengapa keluarganya rela menjual sapi serta padi mereka.

Terkait tuntutan untuk menyediakan tempat tinggal bagi kerabat yang datang, Magnis-Suseno (1984) menjelaskan lebih lanjut bahwa orang Jawa dituntut untuk menerima kerabatnya dalam rumahnya sendiri. Sebagai bagian dari sebuah keluarga Jawa, Paijo dituntut untuk menyambut sepupunya, Pak Pong, yang datang jauh-jauh dari Gesi. Namun, jangankan menawari Pak Pong untuk menginap di rumahnya, menyambut Pak Pong di kantornya saja Paijo tidak sepenuh hati. Karena sangat bertolak belakang dengan nilai yang dipegang teguh oleh orang-orang Jawa, tindakan Paijo ini dinilai sebagai tindakan yang buruk dalam cerpen ini.

#### **b. Elitisme Bahasa Indonesia**

Dalam cerpen *Jakarta*, Paijo diceritakan sebagai jenderal yang lebih memilih menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia dibandingkan kata sapaan dalam bahasa Jawa. Paijo tidak menggunakan kata *kakang*, *simbok*, dan *genduk*, melainkan *kakak*, *ibu*, dan *adik*. Hasil sebuah penelitian yang berlangsung pada tahun 1989 dapat menjelaskan latar belakang fenomena ini. Peneliti menganggap hasil penelitian tersebut relevan dengan cerpen

ini karena penelitian tersebut berlangsung pada masa pemerintahan Soeharto dan cerpen ini berada dalam konteks zaman pemerintahan Soeharto. Penelitian tersebut menemukan bahwa salah satu alasan yang membuat seseorang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi adalah keinginan untuk mengangkat status dirinya di hadapan pihak lain (Umar, 2007). Penggunaan bahasa Indonesia seolah bisa menaikkan status sosial seseorang karena dalam pergaulan masyarakat bahasa Indonesia dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan bahasa-bahasa daerah (Umar, 2007). Bahasa Indonesia sendiri dianggap memiliki kedudukan yang tinggi karena digunakan di kota-kota, tempat berkumpulnya orang-orang, tempat-tempat, dan situasi-situasi yang mengandung simbol keelitan. Berbicara dalam bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan oleh kaum elite di tempat elite dan dalam situasi yang elite, dianggap mampu membuat seseorang tampak elite. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Paijo lebih memilih menggunakan kata sapaan dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan bahwa ia adalah bagian dari kaum elite.

Dari analisis ini, tampak jelas bahwa cerpen *Jakarta* berusaha mengontraskan keutamaan kepentingan pribadi, yang dianut orang kota, dengan keutamaan nilai komunal (dalam hal ini pentingnya keluarga), yang dianut orang desa. Analisis ini pun memperlihatkan keberpihakan cerpen ini pada keutamaan nilai komunal yang direpresentasikan oleh tokoh Pak Pong. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ideologi yang terkandung dalam cerpen ini adalah urusan komunal adalah yang utama, urusan pribadi merupakan urusan sekunder.

## Analisis dengan Teori Derrida

### *Tahap Menemukan Ideologi Teks*

Untuk menemukan ideologi cerpen *Jakarta*, pertama-tama oposisi biner dalam cerpen ini perlu diidentifikasi. Selanjutnya, momen-momen menggugah dalam cerpen ini juga perlu ditemukan demi menentukan kubu dalam oposisi biner yang menjadi pusat kebenaran cerpen ini. Berikutnya, ideologi cerpen ini disimpulkan dari uraian mengenai oposisi biner dan momen menggugah. Setelah ideologi cerpen ditemukan, kebenaran yang dikonstruksi cerpen ini dapat dirumuskan.

**Tabel 1.**

Oposisi Biner Sebelum Dekonstruksi

| <b>Urusan Komunal</b> | <b>Urusan Pribadi</b> |
|-----------------------|-----------------------|
| Kesederhanaan         | Keelitan              |
| Desa                  | Kota                  |
| Bahasa Daerah         | Bahasa Indonesia      |
| Guru SD               | Jenderal              |

Oposisi biner yang pertama adalah oposisi antara urusan komunal dan urusan pribadi. Keutamaan urusan komunal, dalam hal ini keluarga, dan keutamaan urusan pribadi diwakili oleh kode-kode dalam cerpen ini. Keutamaan keluarga diwakili oleh kode bahasa *nama: Soeharto (bukan Presiden). Keperluan: urusan keluarga* dan *ANOTOBOTO*. Di sisi lain, keutamaan urusan pribadi diwakili oleh kode bahasa *menjerit* dan *diperlukan*.

Oposisi biner yang kedua adalah oposisi antara kesederhanaan dan keelitan. Kesederhanaan tampak pada sikap Pak Pong yang meminta sang penjaga untuk tidak memanggilnya dengan sebutan *Tuan*. Hal tersebut tampak pada dialog, "Baiklah, tapi jangan panggil saya Tuan, ah. Saya bukan Tuan. Orang awam, sama seperti Saudara. Nama saya Waluyo. Orang-orang memanggilku 'Pak Pong'." Keelitan tampak pada hal-hal yang melekat pada diri Paijo. Ia memiliki ruang kerja yang bagus dan mewah dengan penyejuk udara (AC). Keelitan Paijo juga tampak dari orang-orang yang ia temui, yaitu menteri dan tamu kenegaraan dari luar negeri. Di samping itu, Paijo pun mampu pergi ke klub malam yang harga tiket masuknya mahal.

Oposisi biner yang ketiga adalah oposisi antara desa dan kota. Unsur desa diwakili oleh fakta bahwa Pak Pong yang berasal dari Gesi. Di sisi lain, unsur kota diwakili oleh fakta bahwa Paijo yang berdomisili dan bekerja di Jakarta. Ketika Pak Pong sedang berkunjung ke kantor Paijo, sang penjaga menawarkan Pak Pong minuman dan Pak Pong meminta kopi. Sang penjaga pun membalas, "Aih, Jakarta panas, kenapa kopi?" Ucapan sang penjaga tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa kantor Paijo terletak di Jakarta. Sebagai jenderal yang bekerja di Jakarta, tentunya Paijo memiliki rumah dinas yang terletak di Jakarta pula.

Oposisi biner yang keempat adalah oposisi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah yang tampak pada cerpen ini adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa tampak pada istilah-istilah kekerabatan yang Pak Pong harapkan keluar dari mulut Paijo (*kakang*, *simbok*, *genduk*) dan ungkapan *nyuwun pangapura* yang Pak Pong lontarkan. Bahasa Indonesia tampak pada istilah kekerabatan yang Paijo gunakan ketika menanyakan kabar anggota keluarganya di desa (*ibu*, *bapak*, *adik*) dan kata sapaan yang Paijo gunakan untuk memanggil Pak Pong (*kakak*).

Oposisi biner yang terakhir adalah oposisi antara guru SD dan jenderal. Guru SD adalah profesi yang diemban Pak Pong. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan dialog, "Saya, guru SD di Desa Nggesi." Di sisi lain, jenderal adalah profesi yang diemban Paijo. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan istilah yang sang penjaga gunakan untuk menyebut Paijo. Pada dialog, "Duduklah Tuan, duduk saja. Pak Jenderal sedang ada tamu. Tapi saya lihat Pak Jenderal heran melihat nama Bapak di situ," tampak jelas bahwa sang penjaga menyebut Paijo dengan sebutan Pak Jenderal.

Ada dua momen menggugah dalam cerpen ini. Salah satu momen tersebut terletak pada bagian *rising action* dan bagian yang satunya merupakan klimaks cerpen.

#### Data (6)

Mereka tertawa berderai-derai. Tapi laki-laki yang bernama Pak Pong menangkap sesuatu yang lain dari wajah adiknya: ketidakwajaran. Maka hilanglah kegembiraannya. Kerinduan yang hendak dia tuangkan dalam banyak cerita, berhenti sampai di tenggorokannya. Dia tenggelam dalam keasingan. Terentang batas di depannya. Sekalipun tidak diketahuinya bagaimana wujudnya, tapi dia dapat merasakannya. Pada setiap tarikan napas adiknya terbayang ungkapan kegelisahan adik misannya itu, akan kehadirannya.

Lampu-lampu yang berkilauan terasa menusuk-nusuk matanya, sedangkan kebisingan kota menyayat-nyayat hatinya. Samar-samar dia sadari bahwa dia telah kehilangan adiknya: Paijo tercinta! Pak Pong yang malang menatap kota dengan dendam di dalam hati. Jakarta, kesibukannya, Bina Graha, gedung-gedung itu, Istana Merdeka, night club, mobil merah telah memisahkan dia dari adiknya.

Kutipan yang pertama merupakan kutipan dari bagian *rising action*. Pada bagian analisis dengan teori Teeuw telah dijelaskan bahwa bagian *rising action* berisi peristiwa-peristiwa yang semakin menegangkan dan mencekam. Sesuai dengan hal tersebut, kutipan yang pertama tersebut mampu menciptakan ketegangan dengan menceritakan bahwa ekspektasi Pak Pong dipatahkan. Pak Pong mengimpikan sambutan yang hangat dari Paijo, tetapi kenyataannya Paijo malah menjaga jarak dari Pak Pong, terlihat dari bagaimana ia merasa gelisah akan kedatangan Pak Pong. Ketegangan semacam inilah yang menggugah pembaca untuk bersimpati pada Pak Pong dan merutuki Paijo. Oleh karena itu, peristiwa yang dikisahkan pada kutipan tersebut dapat dikatakan sebagai momen menggugah.

Momen menggugah lainnya ditunjukkan oleh kutipan kedua. Kutipan tersebut merupakan kutipan bagian klimaks cerpen *Jakarta*. Seperti yang sudah diuraikan pada analisis dengan teori Teeuw, klimaks merupakan tahap alur sebuah cerita yang paling mengguncang emosi pembaca. Sesuai dengan uraian tersebut, klimaks cerpen ini merupakan bagian cerita yang paling

emosional. Pembaca dibawa untuk membayangkan dirinya di posisi Pak Pong dan merasakan betapa menyedihkannya fakta bahwa seorang adik telah berubah menjadi orang yang kurang bermoral. Seorang adik yang awalnya sangat akrab dan masih mengutamakan keluarganya berubah menjadi seseorang yang sibuk, mengutamakan kepentingan pribadinya, dan lebih-lebih rela mengeluarkan banyak uang demi menikmati hiburan malam. Hal ini tentunya membuat para pembaca semakin bersimpati pada Pak Pong dan merutuki Paijo. Karena itu, bagian klimaks dalam cerpen ini juga dapat dikatakan sebagai momen menggugah.

Dari momen-momen menggugah ini, terlihat jelas bahwa cerpen ini sangat berpihak pada Pak Pong dan menggiring pembaca untuk berpihak pada Pak Pong. Dengan demikian, kubu oposisi biner yang dijadikan pusat kebenaran teks ini adalah kubu Pak Pong, yang mencakup urusan komunal, kesederhanaan, desa, bahasa daerah, dan guru SD. Oposisi yang menjadi oposisi utama adalah oposisi antara urusan komunal dan urusan pribadi. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa ideologi yang terkandung dalam teks ini adalah urusan komunal yang utama, sedangkan urusan pribadi merupakan urusan sekunder. Dengan ideologi tersebut, kebenaran yang dikonstruksi cerpen ini adalah pembaca berpihak pada Pak Pong dan bersimpati pada dirinya yang perasaannya dicampakkan oleh Paijo.

Keberanian yang dikonstruksi cerpen ini dapat dibuktikan dengan tanggapan siswa-siswa SMA setelah membaca cerpen *Jakarta*. Sebuah penelitian yang dilakukan di SMA Islam Al Azhar 5 Cirebon mengkaji respons siswa kelas X di sekolah tersebut setelah membaca beberapa cerpen, salah satunya cerpen *Jakarta*. Dalam artikel yang membahas penelitian tersebut, dituliskan bahwa ada dua siswa yang memberikan komentar yang menunjukkan keberpihakan dan simpati mereka pada Pak Pong.

Data (7)

Erwin : Ya sedihnya, itu karena orang sebaik Pak Pong harus mendapatkan sikap seperti itu bahkan dari orang yang selama ini dianggap adiknya. Semua pengorbanan keluarga demi kesuksesan Paijo. Marah. Sikap Pak Jenderal terhadap kakaknya sendiri. Ia tidak menunjukkan sikap kangen antara adik dan kakak yang sekian lama tidak bertemu. Kesalnya, karena ingin bertemu adiknya sendiri harus melalui tahapan-tahapan yang cukup rumit (Susilo & Anisa, 2015).

Mia : Setelah membaca cerpen ini, perasaan saya cenderung marah sikap yang ditunjukkan Pak Jenderal. Pak Pong dengan pengorbanannya baik waktu, tenaga, bahkan sampai gajinya hanya untuk menyekolahkan adiknya, Paijo. Akan tetapi, setelah ia sukses ia berwatak sombong, tidak mau menyambut kakaknya secara kekeluargaan (Susilo & Anisa, 2015).

### ***Tahap Decentering***

Jika dikritisi, sebetulnya konflik dalam cerpen ini terjadi karena kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan Pak Pong. Pak Pong mengharapkan Paijo yang ia jumpai adalah Paijo pada masa lampau. Pak Pong berharap Paijo yang ia temui adalah Paijo yang masih tidur dan makan bersamanya, yang bisa langsung ditemui kapan saja tanpa perlu membuat janji terlebih dahulu, yang masih berbahasa Jawa, yang masih akrab dengan Pak Pong, serta yang masih suka menghibur dirinya dengan bercanda bersama Pak Pong di punggung kerbau. Harapan tersebut tampak pada angan-angan Pak Pong yang dinarasikan pada cerpen ini.

Data (8)

Terbayang adik misannya tergopoh-gopoh membuka pintu, lalu menyerbunya dengan segala rasa rindu, sambil melempar macam-macam pertanyaan kepadanya, "Bagaimana Embok, Bapak? Tinah, anaknya sudah berapa?" Kemudian dilihatnya diri sendiri menepuki punggung adiknya dan dengan suara dan gaya orang tua dia bilang, "Sehat. Semua sehat. Dan mereka kirim salam rindu kepadamu" (Hoerip, 1979).

Dia tertawa lebar, terkenang masa kecilnya, bercanda di atas punggung kerbau (Hoerip,

1979).

Terbayang kembali di depan matanya Paijo yang kurus kering, makan satu meja, tidur sepebarangan, adik misannya sendiri. Pernah ada bisul di pantatnya, lantas ditumbukkan daun kecubung untuk obat. Waktu tubuh yang kering itu disergap kudis, dia bersepeda sepanjang limapuluh kilometer untuk beli obat ke kota buat adiknya itu. Pagi dan sore menggerus belerang, merebus air dan merendam Paijo pada kemaron yang besar. Tiga puluh lima tahun yang lalu, itu, ketika semua masih anak-anak (Hoerip, 1979).

Harapan Pak Pong tersebut bisa dikatakan sebagai harapan yang tidak masuk akal. Paijo telah bekerja sebagai jenderal dan berdomisili di lingkungan yang baru sehingga wajar jika Paijo berubah. Paijo sudah menjadi orang dewasa saat berada di Jakarta sehingga ia tidak menghibur dirinya sendiri dengan bermain di sawah dan bercanda di atas punggung kerbau. Sebagai orang dewasa, bukan berarti Paijo yang sangat sibuk tidak membutuhkan hiburan. Paijo hanya membutuhkan bentuk hiburan yang lain dan di Jakarta ada banyak klub malam. Karena itu, wajar bila Paijo memilih klub malam sebagai tempat untuk menghibur diri.

Di samping itu, sebagai orang dewasa, tentunya Paijo harus bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri. Pak Pong sendiri datang ke kantor Paijo pada pagi atau siang hari, waktu ketika orang-orang bekerja. Oleh karena itu, wajar saja jika Paijo mengutamakan pekerjaannya saat Pak Pong datang dan mendahulukan pertemuannya dengan menteri, yang merupakan bagian dari pekerjaannya. Kesibukan Paijo sampai malam pun merupakan hal yang seharusnya bisa dipahami karena tugas jenderal tentunya tidak sedikit. Maka, wajar saja jika pada malam hari pun Paijo pergi ke Istana Negara untuk menyambut tamu dari luar negeri.

Harapan Pak Pong yang tidak masuk akal ini menunjukkan bahwa Pak Pong adalah pribadi yang egois. Seharusnya ia bisa menerima fakta bahwa Paijo yang telah menjadi jenderal di Jakarta memiliki kesibukan dan preferensi yang tidak sama seperti dahulu saat ia masih tinggal di Gesi. Pak Pong bersikeras mempertahankan ekspektasinya dan hanya memikirkan keinginannya sendiri untuk bertemu Paijo yang lama tanpa memikirkan bahwa Paijo yang sekarang sudah memiliki kesibukannya sendiri sebagai jenderal dan memiliki preferensi yang berbeda. Sikap egois Pak Pong dapat dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

Data (9)

Dia menggeleng lesu, dalam hati diumpatnya Menteri dan tamu-tamu yang antri di situ, merebut waktu adiknya (Hoerip, 1979).

Dalam kutipan tersebut, tampak bahwa Pak Pong mengumpati menteri dan tamu-tamu lain yang akan menemui Paijo. Ia menilai bahwa mereka merebut waktu Paijo. Kenyataannya, sang menteri menemui Paijo pada pagi atau siang hari. Pagi dan siang hari adalah waktu bagi seseorang untuk bekerja sehingga wajar jika Paijo mengutamakan pertemuannya dengan menteri yang merupakan bagian dari pekerjaannya.

Sebagai penjelasan tambahan, latar waktu pagi atau siang hari tersebut dapat disimpulkan dari bagian yang menceritakan bahwa Pak Pong hendak pulang naik kereta setelah menemui Paijo dan sang penjaga mengatakan bahwa kereta yang jadwal keberangkatannya paling dekat adalah kereta yang berangkat sore itu. Hal ini menunjukkan bahwa sore belum terjadi sehingga dapat dikatakan bahwa peristiwa yang diceritakan dalam kutipan tersebut terjadi pada pagi atau siang hari.

Pada bagian klimaks, diceritakan bahwa Pak Pong merasa telah kehilangan Paijo dan dipisahkan dari adik sepupunya itu oleh segala kesibukan serta kemewahan di Jakarta. Seandainya kesibukan dan preferensi baru Paijo dipandang dari sudut pandang yang berbeda, tentunya dapat disimpulkan bahwa Pak Pong sama sekali tidak terpisah dari Paijo atau bahkan kehilangan Paijo. Paijo tetaplah Paijo, hanya saja kesibukan dan preferensinya sudah berbeda.

### ***Tahap Menemukan Gagasan Baru Teks***

Dari hasil *decentering* pada tahap sebelumnya, hierarki metafisik dalam oposisi biner cerpen ini bisa dibalik. Pusat kebenaran yang awalnya terletak pada kubu Pak Pong berubah menjadi terletak pada kubu Paijo. Dengan demikian, unsur *urusan pribadi*, *keelitan*, *kota*, *bahasa Indonesia*, dan *jenderal* menjadi pusat kebenaran cerpen ini. Ideologi baru yang terbentuk dari pusat kebenaran yang baru ini adalah setiap orang mempunyai hak untuk memperjuangkan kepentingan pribadinya, urusan komunal yang tidak mendesak bisa dipenuhi kemudian.

**Tabel 2.**  
Oposisi Biner Setelah Dekonstruksi

| <b>Urusan Komunal</b> | <b>Urusan Pribadi</b> |
|-----------------------|-----------------------|
| Kesederhanaan         | Keelitan              |
| Desa                  | Kota                  |
| Bahasa Daerah         | Bahasa Indonesia      |
| Guru SD               | Jenderal              |

Tabel 2 menunjukkan pergeseran hierarki. Sisi yang diprioritaskan kini adalah sisi kanan tabel. Dengan begitu, *Urusan Pribadi* menjadi konsep yang lebih dominan dalam interpretasi baru.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini secara signifikan mengungkap lapisan makna yang lebih signifikan dalam cerpen *Jakarta* karya Totilawati Tjitrawasita, yang sebelumnya mungkin terlewatkan dalam analisis konvensional. Berdasarkan analisis dengan teori semiotika Teeuw, penelitian ini menemukan bahwa cerpen tersebut secara eksplisit mengusung gagasan tentang pentingnya keluarga sebagai sebuah komunitas. Dengan kata lain, kepentingan pribadi ditempatkan sebagai prioritas sekunder. Ini adalah penafsiran yang konsisten dengan pandangan tradisional yang mengedepankan harmoni dan kepentingan kolektif.

Penerapan teori dekonstruksi Derrida dalam penelitian ini membuka kemungkinan baru yang menentang penafsiran tersebut. Melalui proses *decentering*, ditemukan bahwa cerpen ini sebenarnya mengandung gagasan yang lebih subversif, yaitu hak individu untuk memperjuangkan kepentingan pribadinya, bahkan ketika hal itu berarti menomorduakan urusan komunal yang tidak mendesak. Analisis ini didukung oleh karakterisasi Pak Pong, yang meskipun digambarkan sebagai sosok egois, justru menjadi kunci untuk membalikkan oposisi biner yang ada dalam narasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya pendekatan eklektik dalam kajian sastra. Sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk membuktikan bahwa penafsiran terhadap karya sastra tidak bersifat absolut, penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Jakarta* menyimpan potensi untuk ditafsirkan secara lebih beragam, memberikan ruang bagi pemaknaan yang lebih dinamis dan kompleks. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami karya Totilawati Tjitrawasita dan membuka wacana yang lebih luas tentang hak individu dalam konteks komunal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Djiwa Amarta Press.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan HAM RI. (2010). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945*. Badan Pembinaan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan HAM RI.

- Barker, C., & Jane, E. A. (2021). *Kajian Budaya: Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta.
- Faiziyah, N., & Priyambodho, B. L. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal HOTS Ditinjau dari Metakognisi Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(4), 2823. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5918>
- Geertz, H. (1961). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. The Free Press of Glencoe.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Kanisius.
- Hendrik, M., & Roslinah, R. (2019). Kemampuan Memahami Bacaan Melalui Teknik Skimming dengan Taktik Menggarisbawahi Ide-Ide Kunci pada Siswa Kelas IV SD Negeri 11 Pangkalpinang. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.22219/jinop.v5i1.7190>
- Hidayat, R., & Setiawan, T. (2015). Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Siswa Negeri 1 Pleret, Bantul. *LingTera*, 2(2), 156. <https://doi.org/10.21831/lt.v2i2.7374>
- Imron, A. (2015). Dekonstruksi Kultural terhadap Feminisme dan Dekonstruksi Feminis terhadap Kultur dalam Cerpen Malam Pertama Seorang Pendeta. *Transformatika*, 11(2), 72–79.
- Kurniawati, F., & Annabil, M. N. (2022). Love and Spirituality: The Analysis of the Novel Layla by Candra Malik Based on Jacques Derrida Perspective. *Poetika*, 10(1), 40. <https://doi.org/10.22146/poetika.v10i1.65981>
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. PT Gramedia.
- Manik, R. A. (2020). Dekonstruksi Makna Pelacur dalam Atas Nama Malam Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(2), 87–103. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.1068>
- Norris, C. (2017). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Ar-Ruz Media.
- Nurdiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Respati, A. R. (2017). Dekonstruksi Cerpen Pilihan KOMPAS Tahun 2013 “Klub Solidaritas Suami Hilang”: Perspektif Jacques Derrida. *Prosiding Seminar Nasional HISKI 2017 “Membongkar Sastra, Menggugat Rezim Kepastian,”* 36–41.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu.
- Siregar, M. (2019). Kritik terhadap Teori Dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1), 65. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>
- Susilo, J., & Anisa, A. (2017). Penerapan Model Respon Pembaca dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen di SMA. *Jurnal Tuturan*, 4(1), 667. <https://doi.org/10.33603/jt.v4i1.843>
- Tatalia, R. G., & Yulianti, U. (2020). Dekonstruksi Tokoh Guru Desi dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata (Kajian Dekonstruksi Derrida). *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(2). <https://doi.org/10.25077/majis.2.2.31.2020>
- Taum, Y. Y. (2017). Kritik Sastra Diskursif. *Kritik Sastra yang Memotivasi dan Menginspirasi: Kumpulan Makalah Seminar Nasional Kritik Sastra*.

- Taum, Y. Y. (2018). *Kajian Semiotika Godlob Danarto dalam Perspektif Teeuw*. Sanata Dharma University Press.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Tjitrawasita, T. (1979). *Cerita Pendek Indonesia 4*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Trask, L. (1997). *Capital Letters*.  
<https://www.sussex.ac.uk/informatics/punctuation/capsandabbr/caps>
- Umar, A. (2007). Stratifikasi Sosial dalam Bahasa Indonesia. *Medan Makna*, 4, 92–97.